

Ilmu Sosial dan Humaniora Sebagai Bagian Perkembangan Filsafat

Tika Afrilla¹, Sofyan Sauri²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : tikafrilla0504@gmail.com

Abstrak

Filsafat merupakan induk ilmu yang dalam perkembangannya mengalami perubahan ke dalam arti yang lebih luas, seiring dengan perkembangan zaman mulai timbul konsep yang membedakan antara filsafat dan ilmu pengetahuan bahkan berkembang menjadi disiplin ilmu secara khusus dan memiliki fokus landasan dan tujuan disiplin ilmu itu sendiri. Filsafat ilmu dapat dilihat sebagai mediator dalam setiap perkembangan ilmu pengetahuan, Ilmu sosial dan humaniora bersumber dari filsafat. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode literatur review melalui studi literatur artikel jurnal-jurnal serta buku yang dapat dipercaya dan diuji kebenaran tentang perkembangan ilmu-ilmu sosial. Humaniora adalah ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam artian membuat manusia lebih berbudaya, seperti teologi, filsafat, ilmu hukum, ilmu sejarah, filologi, ilmu Bahasa, kesusastraan dan ilmu kesenian, artinya humaniora adalah bentuk perilaku yang menjunjung nilai kemanusiaan yang kakiki akan menghasilkan interpretasi yang memungkinkan adanya suatu orientasi bagi tindakan manusia dalam kehidupan bersama.

Kata Kunci: *filsafat, ilmu sosial, humaniora*

Abstract

Philosophy is the mother of science which in its development has changed into a broader meaning, along with the times, concepts that distinguish between philosophy and science have begun to emerge and have even developed into specific scientific disciplines and have a focus on the foundations and objectives of the disciplines themselves. Philosophy of science can be seen as a mediator in every development of science. Social sciences and humanities originate from philosophy. The method used in this article is the literature review method through the study of literature articles in journals and books that can be trusted and tested for the truth about the development of the social sciences. Humanities are sciences that are considered to aim at making humans more humane, in the sense of making humans more cultured, such as theology, philosophy, law, history, philology, linguistics, literature and arts, meaning that humanities are forms of behavior that uphold human values that kakiki will produce an interpretation that allows for an orientation for human action in life together.

Keywords: *philosophy, social sciences, humanities*

PENDAHULUAN

Ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik bahkan sejarah. Istilah ilmu sosial tidak begitu saja dapat diterima di tengah-tengah kalangan akademisi, terutama di Inggris. *Sciences Sosiale* dan *Sozialwissenschaften* adalah istilah-istilah yang lebih mengena, meski keduannya juga membuat "menderita" karena diinterpretasikan terlalu luas maupun terlalu sempit. Ironisnya, ilmu sosial yang dimaksud sering hanya untuk mendefinisikan sosiologi, atau hanya teori sosial sintetis. Kenyataan seperti itu pada tahun 1982, pemerintah Inggris menentang nama *Sosial Science Research Council* yang dibiayai negara, mereka mengusulkan kajian-

kajian sosial, dan akhirnya de'an itu disebut *Economic and Sosial Research Council* (Dahrendorf, 2000).

Seiring dengan berjalannya waktu dan peristiwa sejarah, tidak banyak membantu dalam mengusahakan diterimanya konsep itu. Ilmu-ilmu sosial tumbuh dari filsafat moral, sebagaimana ilmu-ilmu alam tumbuh dari filsafat alam. Di kalangan filsuf moral Skotlandia, kajian ekonomi politik selalu diikuti oleh kajian isu-isu sosial yang lebih luas, meski tidak disebut sebagai ilmu sosial. Unggulnya positivisme pada awal abad ke-19 terutama di Perancis, mengambil alih filsafat moral. Sementara teori yang ditawarkan oleh Dilthey adalah sebuah dikotomi antara erklaren yang berasal dari ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*) dan verstehen yang berasal dari ilmu-ilmu sosial (*geisteswissenschaften*). Pengertian dari erklaren sendiri adalah sikap positivistik ataupun naturalistik yang menjadi keharusan dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam untuk menentukan kadar ilmiah atau validitas ilmiah dari ilmu pengetahuan. Selanjutnya, sikap ini melahirkan metode yang matematis dan eksperimental-empiristik (Mulyono, 2012).

Secara umum dahulu dikenal ada tujuh buah ilmu-ilmu liberal (*septem artes liberales*) dan diajarkan dalam dua tingkatan (*gradus*), yaitu *trivium* dan *quadrivium*. Pada tiga ilmu yang pertama, yang ditekankan adalah keahlian bernalar, tercakup gramatika, dialektika (sekarang logika), dan retorika. Selanjutnya, ada tingkatan kedua yang menekankan pada keahlian berhitung, yang terdiri dari astrologi (sekarang astronomi), geometri, aritmetika, dan musik. Orang-orang yang mampu bernalar dan berhitung adalah orang-orang bebas karena ia memiliki dasar kemampuan untuk bertahan hidup di manapun ia berada. Orang-orang yang mampu bernalar dan berhitung bukan orang-orang yang berbakat menjadi "tukang". Mereka adalah orang-orang independen, dalam arti tidak bekerja atas dasar pesanan atau sekadar mengharapkan upah langsung sebagaimana dipraktikkan para pandai besi.

Tatkala ilmu-ilmu humaniora diadopsi ke dalam lingkup pendidikan tinggi, ilmu-ilmu ini dipandang penting untuk diajarkan kepada semua mahasiswa dari jurusan manapun. Itulah sebabnya, pengajaran humaniora lalu diberi predikat *studium generalis*. Adopsi atas ilmu-ilmu ini ke dalam pembelajaran universitas didorong oleh keprihatinan atas terjadinya alienasi di antara ilmu-ilmu anak (*vak*) yang mereduksi hakikat kemanusiaan (Shidarta, 2014). Dengan pendidikan, karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan. Karakter mencangkup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral (Sauri dan Asep, 2019:25). Karakter manusia secara individu ini akan memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan menjadi faktor pendukung bagi proses percepatan pembangunan suatu bangsa (Sauri, 2010).

Pengembangan ilmu pengetahuan juga mengarah pada pembangunan pendidikan. Pembangunan di bidang Pendidikan merupakan suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia (Gunawan dkk, 2022:1129). Pembangunan Pendidikan nasional sangat penting perannya dalam melindungi dan memberi pengawasan terhadap kegiatan pendidikan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis kaitan antara filsafat dengan ilmu sosial dan kemanusiaan (sosial dan humaniora).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review. Hasil serta pembahasan yang terdebat dalam artikel ini didapatkan melalui komparasi studi literatur artikel jurnal-jurnal serta buku yang dapat dipercaya dan diuji kebenarannya, kemudian dalam penyajian artikel menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu disajikan dalam pemaparan dan penjelasan tertulis secara runtut dan sistematis mengenai filsafat dan ilmu sosial-humaniora. Metode ini digunakan agar isi serta hasil pembahasan artikel ini mampu tersampaikan dengan baik dan jelas kepada pembaca sehingga dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis maupun pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial

1. Perkembangan Ilmu Sosial di Eropa

Filsafat ilmu adalah bagian dari kajian filosofis yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan ataupun mempelajari secara mendalam, pada awalnya ilmu dikategorikan dalam kategori umum hingga perkembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu membawa dampak yang cukup besar yaitu melahirkan cabang ilmu baru dan bentuk yang khusus, hal ini dimaksudkan guna memberi batasan dan perbedaan antara ilmu pengetahuan yang ada. Ilmu sosial dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama, dalam kehidupanya tentu terdapat interaksi yang saling berkesinabungan yang melibatkan masyarakat dalam jumlah kecil maupun dalam masyarakat luas. Manusia sebagai makhluk sosial tentu juga memerlukan orang lain dalam keberlangsungan kehidupan. Ilmu sosial juga membahas dan memiliki sub ilmu yang cukup banyak meliputi: sosiologi, ekonomi, antropologi, ekonomi, sejarah, psikologi, ilmu politik, demografi, serta ilmu hukum.

Perkembangan melekat dengan perubahan yang semakin luas. Ilmu pengetahuan akan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman melalui perjalanan yang cukup panjang, perkembangan ilmu juga dipengaruhi oleh pemikiran religious dan filsafat dan didasarkan dengan kenyataan kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu sosial menurut Wallerstein dalam Dora dan Henni dimulai sejak masa Yunani dan Romawi kuno. Proses institisionalisasi pada abad ke-19 di lima kota aktivitas sosial ilmu yakni Inggris, Perancis, Jerman, Italia dan Amerika Serikat. Disiplin ilmu sosial yang dapat mencapai eksistensi institusional otonom adalah ilmu sejarah. Sedangkan ilmu ekonomi muncul dan ditetapkan sebagai disiplin ilmu baru pada abad XIX ketika pemberlakuan teori-teori ekonomi liberal pada abad XIX, meskipun istilah ekonomi politik yang popular pada abad XVIII digantikan dan ilmu ekonomi semakin berkembang, setelah itu muncul disiplin ilmu baru yaitu ilmu sosiologi disusul dengan ilmu politik, keempat disiplin ilmu (sejarah, ekonomi, sosiologi dan politik) menempati disiplin ilmu sosial di Universitas pada abad XIX di kelima negeri alitu Inggris, Perancis, Jerman, Italia dan Amerika Serikat.

Psikologi awalnya merupakan bagian dari filsafat. Pada abad XIX psikologi muncul menujukkan jati dirinya yang dipelopori oleh Saint Agustinis (54-300), ia melakukan intropeksi berlandaskan keingintahuan terhadap fenomena psikologi serta perilaku baik dari kerumunan orang di kereta api. Muncul dua teori psikologi pada abad XIX yaitu psikologi kemampuan dan psikologiasosiasi yang dikemukakan oleh Fall yang menganalisa kemampuan khusus pada otak. Laboratorium psikologi pertapun didirikan oleh Wund pada tahun 1879 di Universitas Leipzig di Jerman dan G. Stanley Hall mendirikan laboratorium psikologi pertama di John Hopkins University pada tahun 1888 di Amerika Serikat. Ilmu sosial dalam tradisi akademis di Eropa Barat termasuk dalam kategori ilmu-ilmu Gama (*Social Sciences*) yaitu ilmu paling terakhir termasuk yang muda namun bukan ilmu yang ketinggalan atau terbelakang melainkan adalah perkembangan dari ilmu sebelumnya yang sudah ada, ada beberapa penyebab ilmu sosial sebagai ilmu yang muda yaitu:

1. Penyebab yang nyata (filsafat)
 - a. Berdasarkan sifat intrinsiknya, eksperimen yang sesungguhnya sulit dilakukan dalam IIS;
 - b. Dalam hal ini nilai seperti keadilan dan keindahan, sulit dicarikan pengertian absolutnya dan seolah ada diluar cakupan ilmu. Sementara ilmu-ilmu sosial justru berfungsi menganalisis dan menerangkan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya secara historis dan sosial.
2. Penyebab yang sifatnya semu (ilusioner)
 - a. Manusia sendiri merupakan bagian dari masyarakat, sehingga dalam penelaahan masyarakat, antara objek dan subjeknya salin berimpit satu dengan lainnya
 - b. Masyarakat manusia itu rumit sekali, sehingga cara menelaahnya juga sulit. Masyarakat lebih dari sekedar jumlah dari individu-individu yang membentuknya
 - c. IIS berpangkal pada perbaikan sosial yang begitu cepat. (Mukminan, 2015)

2. Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia

Perkembangan ilmu sosial di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan ilmu eksakta, Secara historis ilmu-ilmu sosial di Indonesia pada awalnya berasal dari barat, terutama Belanda, ditinjau dari sisi sejarahnya saat mulai didirikannya asosiasi seni dan ilmu pengetahuan oleh pemerintah Hindia Belanda bernama *Baraviaascj Genootschap Van Kunsten EN Wtenschaappen*. Pada tahun 1942 berdiri Sekolah Tinggi Hukum yang merupakan awal perkembangan ilmu sosial secara nyata di tingkatan perguruan tinggi bersamaan dengan ilmu eksakta yang ditandai dengan berdirinya Institut Teknologi Bandung (ITB). Dalam pembelajaran akademis di Sekolah Tinggi Hukum berbagai disiplin ilmu sosial diajarkan seperti ekonomi, politik dan sosiologi, pada masa itu belum ada ilmu ekonomi masih tergabung dalam ilmu hukum. Dalam perkembangan ilmu sosial dibedakan menjadi tiga fase perkembangan yaitu fase embrionik, fase sosial dan fase kontenporer, penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Fase embrionik

Pada masa ini ilmu sosial yang berkembang diprioritaskan untuk kepentingan penjajah Belanda dalam melaksanakan administrasi dan kebijakan pemerintahannya. Pemerintah Belanda mengirimkan para calon administraturnya ke Indonesia yang sudah dibekali dengan pengetahuan kemasyarakatan tentang Hindia Belanda, seperti hukum, geografi, etnologi dan Bahasa hingga berkembanglah Istilah *Indologic* diperkenalkan sebagai bagian ilmu orientasi tentang Indonesia yang dipersiapkan bagi pegawai yang akan bertugas di Hindia-Belanda. Selanjutnya perkembangan cukup pesat hingga berdiri sebuah akademi tahun 1864 yang terdapat beberapa jurusan ilmu sosial di Universitas Eiden, hal ini berkaitan dengan perkembangan ilmu sosial di Indonesia pada abad XX meskipun belum terlalu signifikan.

b. Fase sosial (developmentalis)

Pada fase ini dipengaruhi oleh adanya Perang Dingin antara Blok timur dan Barat dan menyebabkan Indonesia menjadi negara adikuasa untuk menanamkan pengaruhnya. Amerika secara khusus mendirikan *The Social Science Research Council* untuk membuat kesepakatan dengan negara yang baru merdeka, muncul ilmu sosial developmentalis yang menekankan penggunaan sebagai perantara dalam memecahkan masalah-masalah pembangunan ekonomi di Indonesia sehingga banyak sarjana Indonesia yang berkesempatan belajar di Amerika Serikat.

Pada tahun 1956 Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia berdiri sebagai pengganti organisasi keilmuan yang telah didirikan Hindia-Belanda, Majelis ini berhasil menyelenggarakan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) di Malang than 1958. Salah satu hal penting dalam kongres tersebut adalah penjelasan Bung Hatta mengenai esensi ilmu sosial bagi pembangunan negara dan masyarakat.

c. Fase Kontenporer

Pada fase ini terdapat banyak ilmuan sosial Indonesia yang telah menamatkan pendidikan sosial di berbagai negara termasuk Amerika dan cukup banyak perguruan tinggi yang membuka program studi Ilmu Sosial. Pada tahun 1970an telah terdapat 74 fakultas ilmu sosial dan kebudayaan, tentunya hal ini berpengaruh terhadap perkembangan dan penerapan ilmu sosial di Indonesia. Berbagai lembaga pemerintah maupun non pemerintah turut andil dalam pusat pengkajian ilmu sosial seperti Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Sosial (LP3ES). Pada fase ini, ilmu sosial turut dihadapkan pada pencarian jati diri membedakan antara disiplin ilmu satu dan lainnya, pemisahan antara disiplin sosiologi, sejarah dan antropologi dari dominasi administrasi, politik dan hukum mulai diperdebatkan. Fase mencari jati diri berarti juga mengembangkan teori dan metode yang membedakannya dengan disiplin lain yang sudah mapan seperti hukum dan ilmu ekonomi.

Akhirnya perdebatan tersebut menimbulkan pembagian bidang kajian dan pengembangan spesifikasi teori dan metode masing-masing ilmu sosial. Ekonomi mempelajari sekotor produksi yang menopang pembangunan, Politik berorientasi terhadap stabilitas yang mengamankan pembangunan ekonomi. Sosiologi memfokuskan diri pada kajian kemasyarakatan yang sifatnya nasional seperti lembaga kemasyarakatan serta transmigrasi, antropologi memfokuskan diri pada kajian kehidupan masyarakat bersifat lokal dan berkaitan dengan budaya yang mendukung pembangunan dengan perubahan cara berpikir tradisional ke cara berpikir modern (Santoso, 1997: 195).

Pada fase ini terdapat buku-buku yang mengkritik konsep pembangunan di Indonesia, Nama ilmuwan seperti Dilthey dan Schleiermacher juga disebut dalam materi hermeneutika. Fase ini juga

dikenal sebagai peminjaman teori asing untuk mengkritik teori yang sudah ada. Selain dari teori asing, Para sarjana asli Indonesia juga berupaya menemukan teori yang digali dari Indonesia terutama Pancasila, contohnya Mubyanti (1987) menawarkan konsep Ekonomi Pancasila: Gagasan dan kemungkinannya serta ilmuwan islam mulai mencari konsep ilmu sosial yang digali dari Al-Qur'an.

Terdapat empat hal penting perkembangan ilmu sosial pada masa kontemporer, yaitu.

1. Indonesia menarik perhatian berbagai bangsa sebagai tempat penelitian sosial didukung oleh para sarjana Indonesia yang melakukan kerjasama dengan pekerjaan dunia guna mengembangkan ilmu sosial di Indonesia;
2. Diskusi ilmu sosial berlandaskan kerisauan mutu ilmu sosial dan hubungannya dengan pembangunan sosial;
3. Awalnya status jurusan ilmu sosial sering dirasa kurang bergengsi, namun dalam masa Orde Baru terjadi peningkatan dengan adanya status ilmu ekonomi sebagai *Queen of Social Sciences*;
4. Munculnya berbagai gerakan dan demonstrasi di berbagai daerah tidak lepas dari peranan ilmu sosial (Mestika Zed dalam Dora dan Henni, 2018).

B. Dilthey dan Pemisahan Metodologis Ilmu

Wilhem Dilthey lahir tanggal 19 November 1833, ia merupakan seorang yang menggemari musik, ayahnya adalah seorang pendeta Protestan di Biebrich, oleh karena itu orangtuanya ingin ia menjadi seorang pendeta dan berprestasi namun Dilthey lebih menekuni ilmu sejarah dan filsafat, ia gemar mempelajari berbagai bahasa seperti Bahasa Yunani, Ibrani dan Inggris seperti membaca dan mempelajari karya Plato, Aristoteles dan lain sebagainya. Dilthey dikenal sebagai salahsatu pemikir filsafat besar pada akhir abad ke-19 sekaligus kritikus sastra dan sejarawan asal Jerman. Dilthey awalnya mempelajari ilmu teologi di Universitas Heidelberg, kemudian melanjutkan kuliah filsafat di Universitas Berlin. Ia mendapat banyak pengaruh mengenai bidang hermeutik dan pandangan sejarah dari Droysen. Dilthey menolak asumsi Scheiermacher bahwa setiap kerja pengarang bersumber dari prinsip-prinsip yang implisit dalam pikiran pengarang, menurut Dilthey hal ini anti-historis karena kurang mempertimbangkan pengaruh eksternal dalam perkembangan pemikiran pengarang.

Ilmu sosial digunakan juga dalam pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Sauri, 2009), yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia. Seorang filosof bernama Dilthey, Dilthey dikenal sebagai salahsatu pemikir filsafat besar pada akhir abad ke-19 mengembangkan perbedaan metode. Menurut Dilthey, obyek studilah yang membuat perbedaan antara *Natrwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan ilmu humaniora yang disebut *Geisteswissenschaften* (ilmu segi batin manusia). Ia mengemukakan beberapa kritik mengenai humaniora berdasarkan pemikiran yang kritis.

Dilthey mengembangkan perbedaan metode. Menurut Dilthey, obyek studilah yang membuat perbedaan antara *Natrwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan ilmu humaniora yang disebut *Geisteswissenschaften* (ilmu segi batin manusia). Karya Dilthey berjudul *Introduction to the Human Sciences*, menyatakan bahwa Dilthey memberikan legitimasi epistemology dari humaniora sebagai ilmu pengetahuan, tujuannya agar humaniora sebagai ilmu pengetahuan yang otonom dan melindungi humaniora dari perambatan ilmu-ilmu alam beserta metodenya, melepaskan diri dari subordinasi ilmu-ilmu alam sehingga humaniora sejajar dengan ilmu alam lainnya. Menurut Dilthey dalam metodologi humaniora didasarkan pada penelitian psikologi karena sejatinya humaniora berkaitan dengan fakta-fakta kesadaran yang harus dibuat koherensinya dan divalidasi oleh struktur apriori dalam kesadaran manusia.

C. Humaniora sebagai Ilmu

1. Pengertian Humaniora sebagai ilmu

Humaniora berasal dari bahasa latin *artes liberaless* yaitu studi tentang kemanusiaan (Suardipa, 2018:80). Ilmu-ilmu Humaniora merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada sisi hasil kreasi kemanusiaan manusia (*humanities aspects*) secara metafisik maupun fisik, meliputi: keyakinan, ide-ide, estetika, etika, hukum, bahasa, pengalaman hidup, dan adat-istiadat (Tampubolon, 2019:265). Ilmu humaniora terdiri dari kata ilmu dan

humaniora, ilmu berarti semua pengetahuan yang tersusun melalui metode-metode keilmuan atau pengetahuan yang diperoleh sedangkan humaniora diartikan sebagai seperangkat sikap dan perilaku moral yang dilakukan manusia dengan sesamanya.

Ilmu dan humaniora keduanya sangat terkait antara satu dengan yang lainnya, karena ilmu membicarakan manusia sedangkan konsep tentang manusia ialah ingin mewujudkan cita-cita itu harus tercapai, jadi untuk mewujudkan cita-cita itu harus dengan pendidikan, dan dengan pendidikan itu baru dapat memanusiakan manusia. Di zaman modern saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin tumbuh dengan pesat, seiring dengan perkembangan zaman pula perilaku dalam kehidupan sosial beragam mengarah pada perilaku positif dan negatif, dewasa ini cukup banyak berita yang menyajikan tindakan anarkis dan pelanggaran nilai kemanusiaan bahkan sudah menjadi kebiasaan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan belum mencapai hasil maksimal dalam membangun kepribadian bangsa dan sesuai dengan kelima sila serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu penting mempelajari ilmu humaniora sebagai upaya mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin dilupakan tentunya ilmu humaniora ini berorientasi kepada manusia, sehingga dengan mempelajari dan menerapkan ilmu kemanusiaan ini dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik sesuai norma yang berlaku antar manusia itu sendiri. Tentunya hal ini juga memerlukan peran guru. Guru sebagai entitas strategis dalam upaya membentuk karakter bangsa yang memiliki jati diri dan bermartabat ditengah bangsa lainnya sangat diperlukan perannya (Sauri, 2010).

2. Karakteristik Ilmu Humaniora

Humaniora merupakan ilmu yang mencurahkan perhatian khususnya terhadap kehidupan manusia dengan melihat unsur kreativitas, kebaharuan, orisinalitas, keunikan serta mencoba mencari makna dan nilai, oleh sebab itu bersifat normatif. Menurut Habernes dalam Mustansyir (2003:212-213) terdapat lima ciri ilmu humaniora yang termasuk dalam kategori historis-hermeneutis yaitu.

1. Jalan untuk mendekati kenyataan melalui pemahaman arti;
2. Ujian terhadap salah benarnya pemahaman tersebut dilakukan melalui interpretasi. Interpretasi yang benar akan meningkatkan intersubjektivitas sedangkan interpretasi yang salah akan mendatangkan sanksi;
3. Pemahaman hermeneutis selalu merupakan pemahaman berdasarkan pra pengertian. Pemahaman situasi orang lain hanya mungkin tercapai melalui pemahaman atas situasi diri sendiri terlebih dahulu, Pemahaman terjadi apabila tercipta komunikasi antara kedua situasi tersebut;
4. Komunikasi tersebut akan menjadi semakin intensif apabila situasi yang hendak memahaminya diaplikasikan kepada diri sendiri;
5. Kepentingan yang ada disini adalah keentingan untuk mempertahankan dan memperluas intersubjektivitas dalam komunikasi yang dijamin dan diawasi oleh pengakuan umum tentang kewajiban yang harus ditaati.

SIMPULAN

Ilmu Humaniora merupakan bagian dari filsafat ilmu, humaniora adalah ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusa lebih manusiawi, dalam artian membuat manusia lebih berbudaya, seperti teologi, filsafat, ilmu hukum, ilmu sejarah, filologi, ilmu Bahasa, kesusastraan dan ilmu kesenian, artinya humaniora adalah bentuk perilaku yang menjunjung nilai kemanusiaan yang kakiki akan menghasilkan interpretasi yang memungkinkan adanya suatu orientasi bagi tindakan manusia dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahrendorf, Ralf. (2000). "Social Science: Ilmu Sosial" dalam Adam Kuper & Jessica Kuper [eds]. Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada, terjemahan Haris Munandar et al.
- Dora, Nuriza dan Henni Endayati. (2018). *Pengantar Ilmu Sosial*. Medan: CV. Widya Puspita
- Edi Mulyono. (2012). *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: Diva Press.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Sofyan Sauri dan Yadi Ruyadi. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelaaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*. 29(1).

- Gunawan, Ahmad Maki, Sofyan Sauri, Sri Handayani. (2022). Pola Hubungan Kebijakan dan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 16(3). 1129.
- Hermawan, A. Heris. (2011). *Filsafat Ilmu*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Mukminan. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mustansyir, Rizal. (2003). Refleksi Filosofis atas Perkembangan Ilmu-Ilmu Humaniora. *Jurnal Filsafat* 35(3). 212-213.
- Santoso, Heri. (1997). Dimensi Epistemologis dalam Indeginisasi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia. *Jurnal Edisi Khusus Agustus '97*. 195.
- Sauri, Sofyan dan Asep Sopian. (2019). Pembangunan Generasi Berkarakter Rabbany Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah Mahdiah di Kabupaten Cianjur. *Vivabio Jurnal Pengabdian Multidisiplin*. 1(3), 25.
- Sauri, Sofyan. (2009). Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam di SMA dan Implikasinya. *From http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/PENGEMBANGAN_FILSAFAT_PENDIDIKAN_ISLAM_subang_.pdf*
- Sauri, Sofyan. (2009). Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Sauri, Sofyan. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1-15.
- Suardipa, I Putu. (2018). Problematika Pendidikan dalam Perspektif Sosial Humaniora Mengukur Gradasi Kemanusiaan. *Maha Widya Bhuwana*. 1(2). 80.
- Tampubolon, Ichwansyah. (2019). *Islamic Studies* dalam perspektif Ilmu-Ilmu Humaniora. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*. 4(1). 265.